

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sikap atau tindakan pencarian pengobatan merupakan tindakan seseorang pada saat menderita sakit atau karena kecelakaan. Sikap atau tindakan ini akan dilakukan oleh individu secara berbeda mulai dari melakukan pengobatan mandiri sampai dengan mencari bantuan pelayanan kesehatan termasuk dalam tindakan pemilihan pengobatan dengan obat tradisional maupun obat konvensional. Pengobatan mandiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh diri sendiri untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan, mencegah dan menghadapi penyakit. Pengobatan mandiri biasa dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan yaitu memiliki durasi penyakit yang terbatas dan tidak mengancam bagi diri pasien (Rinda, 2014).

Di Indonesia pengobatan dikenal dua metode pengobatan yaitu pengobatan konvensional atau modern dan pengobatan tradisional. Pengobatan modern adalah pengobatan dengan menggunakan cara, alat atau bahan yang sudah mendapat standar medis/kedokteran sedangkan pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dilakukan secara turun-menurun, tradisional, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional (Fitriana, 2011).

Kecenderungan masyarakat dalam pemilihan pengobatan tergantung pada informasi yang diperoleh masyarakat itu sendiri. Informasi yang masyarakat memiliki akan membentuk suatu sikap yang akan ditunjukkan dalam tindakan pemilihan pengobatan. Penelitian yang dilakukan Widayati (2012) tentang pengobatan mandiri di kalangan masyarakat urban di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengobatan mandiri terutama melakukan penyembuhan tanpa obat, istirahat dan pengobatan mandiri dengan obat tradisional merupakan pilihan utama masyarakat urban dalam upaya pencarian pengobatan. Biasanya masyarakat akan cenderung memilih

pengobatan tradisional karena pengobatan ini lebih mudah dilakukan, mudah dalam pelaksanaannya, adanya pemikiran bahwa penggunaan obat tradisional untuk penyakit kronis dan tersedia luas di lingkungan masyarakat. Sebaliknya masyarakat akan cenderung memilih obat modern saat masyarakat merasa lebih praktis dalam penggunaan, reaksi atau efeknya lebih cepat atau karena sudah terbentuknya pemikiran bahwa obat modern lebih baik dibanding obat tradisional (Asriullah,2012).

Keterbatasan informasi masyarakat tentang tindakan pemilihan obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya pengobatan yang tidak rasional jika tidak diimbangi dengan pemberian informasi yang benar (Irawati, 2014). Sikap yang tidak rasional yang dilakukan oleh seseorang dalam tindakan pemilihan obat baik obat tradisional dan obat modern dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengobatan. Salah satu faktor yang akan mempengaruhi sikap seseorang dalam tindakan pemilihan obat adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan suatu domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang sedangkan sikap adalah komponen yang penting sebagai persiapan seseorang untuk bertindak. Semakin baik pengetahuan dan sikap seseorang tentang obat baik tradisional maupun modern maka akan mempengaruhi tindakannya dalam memilih obat (Notoadmodjo, 2010). Pengetahuan dan sikap yang rasional dalam pengobatan mandiri dapat menurunkan resiko terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat (Meriati,2013).

Penyakit asam urat atau dalam dunia medis disebut penyakit pirai atau penyakit gout (*arthritis gout*) adalah penyakit sendi yang disebabkan oleh tingginya asam urat di dalam darah. Asam urat merupakan salah satu dari beberapa penyakit yang sangat membahayakan, karena bukan hanya mengganggu kesehatan tetapi juga dapat mengakibatkan cacat pada fisik (Asaidi, 2010).

Perhatian terhadap penyakit tidak menular semakin meningkat karena tingginya frekuensi kejadian penyakit tersebut pada masyarakat. Penyakit tidak menular dapat berupa hipertensi, diabetes, depresi, dan penyakit sendi seperti gout. Prevalensi hiperurisemia di seluruh dunia adalah 0,1% sampai

kira-kira 10% (Kuo, 2015). Insidensi hiperurisemia di Indonesia 4,9% pada kadar asam urat darah >9 mg/dL dan 0,5% pada kadar 7-8 mg/dL (Hidayat, 2009) dan prevalensi hiperurisemia di Jawa Tengah diketahui sebesar 24,3% pada laki-laki dan 11,7% pada perempuan (Kurniari, 2011). Hiperurisemia disebabkan oleh adanya sistem metabolisme asam urat yang abnormal. Kadar asam urat meningkat beberapa kali pada individu yang mengalami hiperurisemia. Akumulasi asam urat yang berlebihan di jaringan dapat dikarenakan produksi berlebihan atau kurangnya ekskresi asam urat (Dipiro et al., 2012).

Menurut World Health Organization (WHO), 65% dari penduduk negara maju dan 80% dari penduduk negara berkembang telah menggunakan obat tradisional. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia, sejumlah 59,12% penduduk Indonesia pernah mengonsumsi obat tradisional, dan sekitar 95,6% penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi obat tradisional menyatakan bahwa mengonsumsi obat tradisional bermanfaat bagi tubuh. Berdasarkan kelompok umur, masyarakat dengan usia 55–64 tahun mengonsumsi obat tradisional paling banyak (Balitbangkes, 2013).

Obat tradisional yang berasal dari tanaman dinilai lebih aman dibandingkan obat konvensional. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih rendah dibandingkan obat konvensional. Tubuh manusia relatif lebih mudah menerima obat dari bahan tanaman dibandingkan dengan obat kimia. Beberapa tanaman terbukti berkhasiat untuk mengobati penyakit gout tersebut. Tanaman tersebut antara lain daun salam (*Syzygium polyanthum*), daun sirsak (*Anona muricata*) (Wahjuni et al., 2012), daun murbei (*Morus alba*) (Priatna, 2013), meniran (*Phyllanthus niruri*), daun pucuk merah (*Syzygium oleana*) (Juwita et al., 2017), daun juwet (*Eugenia cumini*) (Masruroh, 2016), daun mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) (Apriani et al., 2016), daun tempuyung (*Sonchus arvensis*), kemangi, cengkeh, mengkudu (*Morinda citrifolia*), sambiloto (*Andrographis paniculata*) dan lain- lain.

Alkaloid adalah senyawa bersifat basa yang mengandung satu atau lebih atom nitrogen. Alkaloid biasanya berbentuk kristal. Triterpenoid adalah

senyawa kerangka karbon yang berasal dari satuan isoprena dan secara biosintesis diturunkan dari hidrokarbon. Triterpenoid berupa senyawa warna berbentuk kristal. Mekanisme daun sidaguri (*Sida rhombifolia L*) dalam menurunkan kadar asam urat. Inhibitor XO telah ditemukan dalam berbagai tanaman yang digunakan dalam obat-obatan tradisional untuk pengobatan asam urat dan rematik dari Amerika Selatan. Daun sidaguria (*Sida rhombifolia L*), dikenal sebagai Sidaguri di Indonesia, digunakan dalam pengobatan herbal Indonesia untuk pengobatan gout atau asam urat.

Rasa nyeri pada penderita asam urat, disebabkan oleh tingginya kadar asam urat dalam darah yang akan menyebabkan pengkristalan pada persendian dan pembuluh darah, terutama yang dekat dengan persendian. Akibatnya, apabila persendian digerakkan akan terjadi gesekan kristal-kristal tersebut, sehingga menimbulkan rasa nyeri. Kadar asam urat yang tinggi dalam urin juga menyebabkan pengendapan atau penumpukan kristal-kristal pada jaringan, sehingga membentuk batu ginjal dan menyebabkan respon peradangan (Sacher, et al, 2004).

Dalam satu tahun terakhir terjadi peningkatan prevalensi infeksi virus di seluruh dunia termasuk di Indonesia, yang sedang mewabah saat ini adalah *Serve acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus corona (COVID-19). Pandemi COVID-19 memang menjadi hal yang mengkhawatirkan, bahkan hingga saat ini para pakar kesehatan belum mampu menangkal virus ini. Penyakit hiperurisemia adalah penyakit degeneratif, disebut penyakit degeneratif karena angka kejadiannya bersangkutan dengan proses degenerasi pada usia lanjut yang berlangsung sesuai waktu dan umur (Irianto, 2014). Penyakit degeneratif pada umumnya menyerang sistem syaraf, pembuluh darah, otot, dan tulang manusia. Contoh penyakit yang menyerang pembuluh darah, persendian, dan tulang salah satunya adalah hiperurisemia (Vitahealth, 2007). Selain itu, hiperurisemia merupakan penyakit komorbid (penyakit penyerta) yaitu penyakit tersebut merupakan penyakit jangka panjang yang tidak serta merta sembuh setelah diobati. Sehingga seseorang yang memiliki penyakit komorbid seperti penyakit hiperurisemia apabila terinfeksi virus terutama

COVID-19 maka akan lebih beresiko mengalami pemburukan dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki penyakit komorbid. Pada penderita penyakit degeneratif dan komorbid seperti hiperurisemia kondisi tubuh rentan terkena virus, oleh karena itu di masa pandemi saat ini penting bagi penderita untuk menjaga kesehatannya dan lebih memperhatikan kondisi kesehatannya agar tidak mudah terkena virus (COVID-19).

Penelitian akan dilaksanakan di kecamatan-kecamatan wilayah Kabupaten Banyumas yang terdapat apotek yang ramai pengunjung dan diharapkan dengan dilakukan di beberapa kecamatan yang berbeda respondennya yaitu pengunjung apotek lebih beragam. Peneliti memilih pengunjung apotek sebagai responden karena pengunjung apotek mempunyai kebutuhan untuk membeli obat dengan atau tanpa resep sehingga mempunyai kesadaran dan tingkat ketertarikan yang lebih tinggi untuk mengisi kuesioner dan dilakukan wawancara (BPS Kabupaten Banyumas, 2018). Dari penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis adanya pengaruh antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia oleh pengunjung apotek.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana profil pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia oleh pengunjung apotek di Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia oleh pengunjung apotek di Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia oleh pengunjung apotek di Kabupaten Banyumas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia oleh pengunjung apotek di Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia oleh pengunjung apotek di Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia oleh pengunjung apotek di Kabupaten Banyumas

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi apotek dalam rangka mendeskripsikan tentang hubungan pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat di Wilayah Kabupaten Banyumas mengenai keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia.

#### **2. Bagi Responden**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana menambah pengetahuan dan informasi mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas mengenai keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia.

#### **4. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan serta memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mengenai keputusan penggunaan obat tradisional dan obat konvensional pada pengobatan hiperurisemia.

#### 5. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kepustakaan sebagai bahan bacaan, sehingga dapat menambah wawasan mahasiswa mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mengenai keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia.

#### 6. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya untuk dapat meningkatkan hubungan pengetahuan terhadap pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mengenai keputusan penggunaan obat tradisional dan konvensional pada pengobatan hiperurisemia.